

BAB III

DUALITAS MENURUT SACHIKO MURATA

A. Biografi Sachiko Murata

Sachiko Murata dilahirkan di Jepang, sekitar tahun 1940-an. Perkenalannya dengan Islam dimulai semasa menjadi mahasiswi yang tengah mempelajari hukum keluarga di Universitas Chiba di pinggiran kota Tokyo. Rasa keingintahuan Sachiko Murata tergugah ketika mengetahui bahwa hukum keluarga Islam membolehkan seorang pria mempunyai empat isteri sembari pada saat yang sama diharapkan bisa tetap mempertahankan kedamaian dan keharmonisannya sekaligus. Setelah menyelesaikan studinya dan bekerja setahun di sebuah badan hukum di Tokyo, rasa keingintahuannya semakin megebu terutama ketika seorang sahabatnya dari Iran menawarkan mengusahakan beasiswanya untuk mempelajari hukum Islam di Universitas Teheran, Iran. Segera Sachiko Murata tidak menyalahkan kesempatan ini. tahun 1967 Sachiko Murata berangkat ke Iran untuk belajar di Universitas Teheran. Sebelum mempelajari lebih jauh tentang hukum Islam, dia memutuskan untuk memperdalam bahasa Persia selama tiga tahun. Tahun 1971, dia berhasil menyelesaikan disertasi Ph D dalam bidang sastra Persia tentang peranan kaum wanita dalam *Hayft Paykar*, dengan mengkaji sebuah karya puisi yang ditulis oleh Nizhami.

Sachiko Murata tercatat sebagai seorang wanita non muslim pertama yang mendaftar masuk Fakultas Teologi dalam Program Yurisprudensi (fiqh), dan berkesempatan secara langsung mempelajari hukum Islam dari beberapa otoritas terkemuka dibidangnya, diantaranya: Sayyid Hassan Iftikharzada Sabziwari, seorang ulama terdidik dalam bidang metodologi tradisional yang membantunya mengkaji beberapa teks tersulit dari Yurisprudensi (Fiqh) dan prinsip-prinsip Yurisprudensi (Ushul Fiqh). Profesor Abu al-Qasim Gurji' serta Profesor Tashishiko Izutsu, pembimbingnya, sehingga Sachiko Murata berhasil menerjemahkan teks klasik abad ke-10 H / 16 M, tentang prinsip-prinsip Yuriprudensi, *Mu'allim al-Ushul* ke dalam bahasa Jepang.

Dalam waktu yang tidak terlalu lama, Sachiko Murata menyadari bahwa berbagai pra konsepsi dia tentang kedudukan wanita dalam Islam yang dipelajari orang-orang Jepang dari sumber-sumber Barat, sama sekali tidak berkaitan dengan realitas masyarakat Iran saat itu sebelum revolusi Iran terjadi. sebagai seorang wanita pertama dalam program tersebut, dia selalu diperlakukan dengan penuh sopan dan hormat oleh dosen dan para mahasiswa. Ada kesan mendalam selama dia mengambil studi di Teheran seperti yang diutarakannya:

“Selama bertahun-tahun bergaul dan bekerjasama dengan para sarjana seperti Gurji, Iftikharzada dan lainnya, saya tidak pernah merasakan diperlakukan secara khusus hanya karena saya seorang wanita. Mereka memperdebatkan berbagai macam

persoalan dengan saya sebagaimana yang mereka lakukan dengan rekan-rekan mereka sendiri. Kadang-kadang mereka berusaha meyakinkan saya bahwa merekalah yang benar, dan sesekali saya juga menyakinkan mereka bahwa sayalah yang benar. seringkali kami ngotot dan bersikukuh dengan pendapat kami masingmasing, dengan tetap menghormati satu sama lain. Pada tingkat ilmu, gender bukan masalah. Hanya saja, manakala seorang pria mengunjungi seseorang bersama istrinya, ada aturan-aturan tertentu yang perlu diperhatikan.....”¹

Di Iran Sachiko Murata mulai mempelajari tradisi sufisme yang disebutnya sebagai tradisi kearifan (hikmah) secara serius dan sungguh-sungguh, tentang beberapa kajian yuridis. Selama beberapa tahun beliau mengikuti beberapa kuliah professor Izutzu tentang Fushus al-Hikam karya Ibn al-‘Arabi dan kuliah yang disampaikan oleh Sayyed Hosein Nasr mengenai karya besar klasik Persia yang menganut mazhab ibn al-‘Arabi, Syarhi Ghulsyani-I raz. Salah satu kajian yang menjadi kenangan berkesan selama tahun-tahun studinya adalah ketika dia menelaah dan mengkaji ajaran cemerlang Jalal al-Din Huma’i, yang kehadirannya cukup meyakinkan sachiko Murata bahwa Islam memiliki tradisi spiritual yang dalam dan hidup. Tahun 1975, Sachiko Murata menyelesaikan tesis M.A-nya di Fakultas Teologi dengan topik pernikahan sementara (nikah mut’ah) berikut relevansi sosialnya.

¹ Sachiko Murata, *The TAO of Islam; Kitab Rujukan tentang Relasi Gender dalam Kosmologi dan Teologi Islam*, terj. Rahmani Astuti dan M.S Nasrullah, (Bandung: Mizan, 1992), h. 12-16.

Adapun karya karya dari Sachiko Murata yang telah dihasilkan sampai kurun waktu sekarang. Beberapa diantaranya ditulis dalam bahasa Inggris, namun tidak sedikit yang ditulis dalam bahasa ibunya, bahasa Jepang.

Buku-Buku Sachiko Murata yang sudah dipublikasikan, antara lain:

- a. *Izdi waj-i muwaqqat*, Teheran Hamdani, 1978, 97 pp;
- b. *Isuramu hooriran Jestsu* (principle of Islamic Law, translation with introduction and commentary of ma'alim al-usiul by Shaykh hasan, Tokyo: Iwanami (Islamic Classiics, general editor T. Isutzu, 1985, 564 pp.
- c. *Temporary marriage in Islamic Law*, London: Muhammadi Trust, 1987, 73 pp, reprinted qum: Ansariyan Publications, 1991.
- d. *The Tao of Islam: A Sourcebook on Gender Relationship in Islamic Thought*, Albany: SUNY Press, 1992, 410pp. Indonesian translation by Ratna Megawangi, Bandung, Mizan, 1995.
- e. *The Vision of Islam*, New York: Paragon, 1994, 39+368 pp. Pakistan edition: Lahore: Suhail Academy, 1998. Sachiko Murata and William C. Chittick.

B. Gambaran Buku The TAO of Islam

Masalah tersulit apabila membicarakan tentang perbedaan budaya dalam hal hubungan antara laki-laki dan

perempuan adalah pada kenyataan hidup di dunia yang berbeda. Dari sinilah Prof. Sachiko Murata memadukan pandangan hidup orang dengan kultur modern Barat dengan pandangan hidup orang dengan kultur tradisional Muslim. Kosmologi Cina melukiskan alam semesta dalam batasan kerangka *Yin* dan *Yang*, yang bisa dipahami sebagai prinsip eksistensi yang bersifat aktif dan reseptif atau laki-laki dan perempuan. *Yin* dan *Yang* merangkul satu sama lain dalam keselarasan dan perpaduan keduanya. *Yin* dan *Yang* adalah prinsip-prinsip perubahan dan simbol bagi seluruh gerakan di alam semesta. Ketika matahari terbit, rembulanpun tenggelam. Saat musim semi tiba, musim dingin pun pergi.²

Dalam buku ini Prof. Sachiko Murata menguraikan apa makna Kesatuan, dan apa makna Dualitas yang berasal dari Kesatuan. Dengan menggunakan nama Asma' al-Husna, beliau membagi nama-nama Tuhan menjadi dua: Keagungan, *Jalâl* (kualitas Maskulin) dan Keindahan, *Jamâl* (kualitas Feminin). Secara gamblang buku ini menunjukkan bahwa Tuhan melalui nama-namaNya adalah keseimbangan antara yang Agung, Kuasa, dan sebagai yang Dekat, Pengasih, Penyayang, Penerima. Dari korespondensi kualitas-kualitas ini timbul keberagaman, keterpisahan yang keseluruhannya di bahas dalam penciptaan jagad raya sebagai makrokosmos dan manusia sebagai mikrokosmos. Dualitas ini dikemas baik dalam

² Sachiko Murata, *The TAO of Islam*; ..., h. 28.

tataran Ilahiah, tataran kosmos, maupun tataran manusia yang kesemuanya memiliki makna tersendiri.

Jika ada dualitas dalam kosmos, maka hal itu pasti terkait dengan Zat yang satu, yang di luar segala dualitas. “sebelum” alam semesta ada, tak ada sesuatupun kecuali Pencipta. Seluruh kaum Muslim sepakat bahwa eksistensi alam semesta bergantung pada satu Realitas tunggal. Menurut sebuah hadits yang sering di kutip oleh kaum Sufi, Nabi bersabda, “Allah ada dan tak ada sesuatupun bersamaNya”. Pada mulanya yang ada hanyalah Allah, akan tetapi Dia sama sekali tidak termanifestasi. Tradisi Cina menuturkan bahwa sebelum *Yin* dan *Yang* ada, sudah ada Tai Chi (Puncak Agung). Confucius berkata, “tidak ada citra primordial (dari segala sesuatu) yang lebih besar ketimbang langit dan bumi. Langit merepresentasikan *Yang* murni dan bumi merepresentasikan *Yin* murni.

Prof. Murata memeberikan gambaran bahwa dalam tema-tema Islam, dunia atau kosmos (al-‘alam) bisa didefinisikan sebagai “segala sesuatu selain Allah”. dalam satu pengertian, Tuhan secara tak terbatas berada jauh di luar kosmos. Disini, istilah teologisnya adalah *tanzih*, yang bermakna “menyatakan Allah sebagai sesuatu yang takterbandingkan” dengan segala sesuatu yang ada. Istilah teologis yang lainnya adalah *tasybih*, yang bermakna diserupakan. Tuhan haruslah diserupakan sejauh tertentu

dengan makhlukNya. Sehingga Tuhan dapat dikenal dalam sifat-sifat makhlukNya. Sebagaimana disebutkan dalam ayat Al-Qur'an "Kemanapun kamu menghadapkan wajahmu, disitulah wajah Allah" (Q.S al-Baqarah [2]: 115). Dalam hal ini Allah adalah Tuhan yang personal.

Pemikiran Islam tentang Tuhan berpusat pada nama-nama atau sifat-sifat Ilahi yang diwahyukan dalam al-Qur'an, yang disebut dalam sembilan puluh sembilan asma Allah. Masing-masing dari dua perspektif dasar yakni *tanzih* dan *tasybih* dikaitkan dengan nama-nama atau sifat-sifat tertentu. Nama lain dari *tanzih* dan *tasybih* adalah ketakterbandingan dan keserupaan. Ketakterbandingan Allah mengingatkan pada nama-nama Allah seperti Mahakuasa, Mahabesar, Mahaagung, Maha Pemaksa, Mahatinggi, Maharaja, dan MahaPenyiksa. Pada pandangan Cina sifat-sifat ini tergolong sebagai nama-nama *Yang*. Karena menekankan keagungan, kekuasaan dan maskulinitas. Sebaliknya, keserupaan Allah tertuju pada nama-nama MahaIndah, Maha Pengasih, Maha Penyayang, Mahakasih, Mahalembut dan Maha pemberi. Pada pandangan Cina sifat-sifat tersebut tergolong seagai nama-nama *Yin*, karena menekankan kelembutan, penerimaan, reseptivitas dan feminitas.³

Dalam mencoba menyodorkan pendekatan Taois dasar pada realitas, Prof. Murata mengkontraskannya dengan berbagai

³ Sachiko Murata, *The TAO of Islam*;..., h. 30.

cara pemikiran filosofis yang dominan di Barat. Kontras yang dikemukakannya secara khusus bersifat instruktif karena persepsi umum tentang Islam di Barat bakal menempatkan pemikiran Islam dalam tradisi Barat. Artinya bahwa Taoisme pada khususnya dan pemikiran Cina pada umumnya menghindari penjelasan dualistik. Namun dibuku ini akan lebih banyak menggunakan kata dualitas untuk memahami suatu realitas melalui pemahaman relita lawannya. Tujuan puncaknya ialah menegakkan *tawhîd*, kesatuan dan kesalingterkaitan semua realitas.

Dalam kitab al-Qur'an banyak dijelaskan bahwa segala sesuatu adalah "tanda-tanda" Allah, yang artinya bahwa segala sesuatu itu mengabarkan hakikat dan realitas Allah. Para ahli kosmologi menyimpulkan bahwa alam semesta merupakan segala sesuatu refleksi nama-nama dan sifat-sifat Ilahi. Nama-nama tersebut melukiskan berbagai kualitas semisal keagungan, keindahan, dan sebagainya. Dalam sebuah ucapan hadits terkenal, Nabi menjelaskan mengapa Allah menciptakan kosmos atau alam semesta. Allah berfirman: "Aku adalah khazanah tersembunyi dan Aku ingin diketahui. Karena itu Aku menciptakan makhluk agar Aku bisa diketahui". Oleh karena itu, dunia adalah lokus atau tempat di mana Khazanah Tersembunyi diketahui oleh makhluk. Makhluk-makhluk itu sendiri adalah manifestasi nama-nama dan sifat-sifat Allah.

Kualitas-kualitas yang mereka miliki juga merupakan kualitas Allah.⁴

Kosmos adalah sebuah pola hubungan yang senantiasa bergeser dan berubah diantara tanda-tanda Allah, yang merupakan tempat manifestasi bagi nama-namaNya. Alam semesta diciptakan dan dipelihara melalui aktivitas sifat-sifat Ilahi yang saling bertentangan. Karenanya, dualitas bisa dipahami pada setiap aras dan tataran. Sehingga dimanapun, Yin dan Yang selalu bekerja sama, melahirkan transmisi dan perubahan yang konstan. Allah berfirman dalam al-Qur'an "*Dan segala sesuatu Kami ciptakan berpasang-pasangan*" (Q.S [51]: 49. Dan "*Allah menciptakan laki-laki dan perempuan berpasang-pasangan.*" (Q.S [53]: 45). Segala dialam semesta berpasangan dengan yang lainnya. Beberapa pasangan yang disebutkan dalam al-Qur'an mempunyai beberapa makna penting sebagai prinsip dasar penciptaan. Pasangan-pasangan ini meliputi Pena dan Lembaran.

Dalam beberapa hadits disebutkan bahwa Pena adalah ciptaan pertama Allah, sementara disisi lain beliau mengatakan bahwa makhluk pertama yang diciptakan Allah adalah Akal. Kualitas-kualitas yang dimiliki oleh Pena tergolong pada kategori *Yang*, sedangkan pada Akal termasuk dalam kategori *Yin*. Para ahli kosmologi Muslim, seperti halnya Cina tak pernah melihat sesuatu itu selalu bersifat aktif dan reseptif.

⁴ Sachiko Murata, *The TAO of Islam*;..., h. 32-34.

Segala sesuatu yang ada di alam semesta ini memiliki kualitas-kualitas *Yin* dan *Yang*. Dengan begitu, misalnya, makhluk spiritual pertama disebut dengan nama Pena karena ia mempunyai sifat aktif dan maskulin dalam sifatnya. Sebaliknya, realitas pertama disebut dengan Akal, termasuk dalam kategori *Yin* karena sebagian sisinya reseptif dan feminin dalam sifatnya.

Untuk menciptakan alam semesta, Pena membutuhkan tempat untuk menulis. Tanpa Lembaran, tak bakal ada dualitas dalam eksistensi spiritual, dan tanpa dualitas takkan pernah mungkin ada alam semesta fisik. Pena dan Lembaran menggambarkan dan melukiskan cara kerja *Yang* dan *Yin* dalam dunia spiritual dan tak tampak. Pada tataran dan aras eksistensi yang lebih rendah, dunia spiritual berinteraksi dengan dunia nyata. Interaksi ini seringkali diterangkan dalam ungkapan-ungkapan langit dan bumi.

Segala ciptaan di alam semesta merefleksikan nama-nama dan sifat-sifat Allah dalam berbagai cara yang berbeda. Berbalikan dengan manusia yang menggabungkan kualitas-kualitas tersebut menjadi satu. Akibatnya, mereka bertindak selaku realitas perantara dalam realitas eksistensi, tempat Allah berinteraksi dengan kosmos secara langsung. Sebab, dalam diri Allah, kualitas ini ada dalam kesatuan yang tak terbedakan,

sementara dalam kosmos, manusia hadir dalam kemajemukan yang terpisah.⁵

C. Batasan dan Cakupan Dualitas

Dalam tradisi intelektual, berbicara tentang kosmos adalah sama dengan berbicara tentang Tuhan. Tuhan adalah fondasi bagi seluruh pemikiran yang bermakna, segenap konseptualisasi yang berpengaruh terhadap penciptaan manusia. Tuhan adalah prinsip asal dari segala yang ada (*mawjû dât*) dan Dia wajib adanya (*wâjib al-wujû d*).⁶ Ibnu ‘Arabi menyebutkan dua makna fundamental dalam kata Allah mengingat ketakterpisahan Allah dengan kosmos.⁷

Dualitas Ilahi dalam perspektif teologis menyebutkan bahwa Allah itu transenden dan Immanent. Prinsip Absolut dari seluruh eksistensi dan tujuan akhir dari setiap manusia adalah untuk mengetahui fakta tentang dirinya. Ungkapan Eckhart bahwa semakin dekat Tuhan berada didalam makhluk semakin jauh ia berada di luar mereka. Semakin dekat Ia berada di dalam, semakin jauh Ia berada di luar. “meskipun Tuhan berada di mana-mana, namun Ia hanya hadir pada jiwa didalam bagian

⁵ Ayatullah Jawadi Amuli, *Keindahan dan Keagungan Perempuan; Perspektif Studi Perempuan dalam Kajian al-Qur'an, Filsafat dan 'Irfan*, (Jakarta: Sadra Press, 2011), h. 32.

⁶ Mulyadhi Kartanegara, *Nalar Religius; Memahami Hakikat Tuhan, alam dan manusia*, (Jakarta: Erlangga, 2007), h. 2.

⁷ Sachiko Murata, *The TAO of Islam, ...*, h. 89.

yang paling sentral dan paling dalam dari jiwamu. Pengertian natural tidak dapat menguasai Tuhan atau menyatukan kamu dengan Dia; kemampuan batin dari pengertian, kehendak dan memori hanya dapat mengejar Tuhan, tetapi tidak dapat menjadi tempat tinggalNya didalam diri kamu. Tetapi ada suatu dasar atau bagian dalam diri kamu, tempat asal semua kemampuan ini seperti garis dari tengah atau cabang dari batang pohon. Bagian dalam ini disebut pusat, simpanan, atau dasar dari jiwa. Bagian dalam ini adalah kesatuan, keabadian dari jiwa.”⁸

Dualitas berkaitan dengan sifat diskursus manusia tentang Tuhan. Untuk bisa memahami Tuhan, kita harus mengerti keterbatasan-keterbatasan konsepsi kita sendiri, karena tak ada yang bisa mengenal Allah kecuali Allah sendiri. Maka dari itu harus diketahui ada dua konsepsi pengertian tentang Tuhan: Tuhan dalam konsepsi manusia dan Tuhan dalam konsepsi hakiki, yang itu jauh diluar konsepsi manusia. Ibn ‘Arabi seperti menjelaskan tentang Tuhan dengan mengatakan “Tuhan dalam Keimanan”. Jika kita bisa mengetahui sesuatu tentang Tuhan, maka yang disebabkan oleh kenyataan bahwa sesuatu yang hakiki bersifat relatif.

Dengan kata lain, manusia dan kosmos berhubungan dengan Tuhan melalui sifat-sifat Ilahi yang menampakkan

⁸ Aldous Huxley, *Filsafat Perenial*, (Yogyakarta: Qalam, 2001), h. 141.

jejak-jejak dan tanda-tandanya dalam eksistensi kosmos. Kita tidak bisa mengenal dan mengetahui Tuhan dalam diri-Nya sendiri, tetapi hanya sejauh Tuhan mengungkapkan diri-Nya melalui kosmos.⁹ Relasi benda dengan Tuhan berbeda dengan relasi Tuhan dengan manusia sebagai subjek. Benda, dalam hal ini adalah kosmos mulai berada atas perintah Tuhan, sedangkan manusia berada karena dipanggil. Hal inilah yang berarti bahwa manusia dijadikan oleh Tuhan sebagai engkau untukNya atau bisa diartikan bahwa Tuhan menjadikan diri sebagai Engkau untuk manusia.¹⁰

Berbicara tentang hubungan secara otomatis mendiskusikan tentang Esensi yang berarti Tuhan (Ilahi). Tuhan berada dalam wujud abadi sehingga tidak akan diketahui jika tidak ada hubungan dalam eksistensi. Sang hamba menggantungkan eksistensinya kepada Tuhan. Begitu pula Tuhan menggantungkan eksistensinya kepada hamba. Pengaruh ini berlangsung dua arah. Hal ini serupa dengan *Yang* dan *Yin*, yang mana *Yang* bertindak dan *Yin* menerima sehingga *Yin* melalui reseptivitasnya bertindak atas *Yang* dan *Yang* melalui aktivitasnya menerima aktivitas *Yin*. Simbol *Yang* dan *Yin* menunjukkan kesalinghubungan antara titik putih diatas titik

⁹ Sachiko Murata, *The TAO of Islam...*, h. 80.

¹⁰ Adelbert Snijders, *Antropologi Filsafat; Manusia Paradoks dan Seruan*, (Yogyakarta: Kanisius, 2004), h. 159.

hitam dan titik hitam diatas titik putih.¹¹ Secara eksistensi, Allah memerlukan hamba jika Allah harus menjadi Tuhan dan hamba memerlukan Tuhan jika hamba harus menjadi hamba. Sebagian orang mengklaim bahwa Tuhan bersisi ganda, dapat mengkombinasikan keniscayaan dan kontingensi. Namun dengan persepsi ini berarti menyerahkan harapan bahwa Tuhan sederhana dalam kesempurnaan Ilahiyahnya.¹²

Allah itu satu dan tunggal dalam segala hal dan makna. Karenanya tidaklah mungkin sesuatu yang diciptakan akan benar-benar bersifat satu dan tunggal. Sebaliknya satulah yang bisa membuat bersifat ganda banyak dan berpasangan. Sebab pertama Allah memulai satu tindakan dengan sebuah objek tunggal dari tindakan itu yang terbaru dari aktivitasnya sendiri. Inilah sebab dari segala sebab, realitasnya tidak hanya satu. Karena Dia menciptakan segala sesuatu secara berpasang-pasangan.¹³ Keutamaan dualitas muncul dengan jelas dalam

¹¹ Sachiko Murata, *The TAO of Islam...*, h. 90.

¹² Paul Davies, *The Mind of God; The scientific Basis for a Rational World*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2002), h. 300.

¹³ Senada dengan “*Segala jenis yang berpasangan*” al-Qur’an Surat Hud ayat 40. Secara analogi sebagian besar hal-hal yang bersifat alami dijumpai dalam keadaan berpasang-pasangan atau mempunyai lawan, seperti gerak dan diam, luar dan dalam, tampak dan tidak tampak, tinggi dan rendah, naik dan turun, hidup dan mati, laki-laki dan perempuan, dan semacamnya. Hal yang berpasangan dan berkebalikan ini bukan berarti lawan, namun mereka saling mengaitkan satu sama lain. Tidak bisa keduanya ada tanpa kesalinghubungan, karena kesalinghubungan tersebutlah yang menjadikan sempurna.

dominasi numerik sederhana dari prinsip-prinsip dual atas segala sesuatu lainnya.

Keagungan dan Keindahan

Contoh yang menjadi bukti tersembunyinya keindahan dalam keagungan serta tersembunyinya kasih sayang dalam kemurkaan merupakan penjelasan al-Qur'an tentang keadaan neraka dengan berbagai siksa didalamnya.¹⁴ Keindahan manusia ada pada makrifatnya, bukan pada jenis kelamin laki-laki dan perempuan, maka jelas bahwa dilihat dari jenis kelamin laki-laki dan perempuan tidak ada perbedaan. Tolok ukurnya adalah kemanusiaan dan keindahan.¹⁵

Gagasan tentang Tuhan menuntut untuk memahamiNya sebagai Dia dalam diriNya sendiri (Esensi) dan dalam bingkai hubungan manusia denganNya (Ketuhanan). Membedakan antara keduanya ini sama artinya dengan menegaskan ketakterbandingan Allah dan keserupaanNya. Hal ini menyatakan bahwa nama-nama Ilahi tertentu berkaitan dengan keduanya. Nama-nama keagungan memiliki hubungan erat dengan Ketakterbandingan, sementara nama-nama Keindahan lebih berhubungan erat dengan keserupaan. Akan tetapi, nama-nama Allah bisa dipandang sebagai berbeda satu sama lain hanya dalam hubungannya dengan segala sesuatu yang tercipta.

¹⁴ Ayatullah Jawadi Amuli, *Keindahan dan Keagungan ...*, h. 9.

¹⁵ Ayatullah Jawadi Amuli, *Keindahan dan Keagungan ...*, h. 16.

Berbicara nama-nama Ilahi sama artinya dengan berbicara tentang Allah dan penciptaan, yaitu perbedaan yang paling mendasar dari *Yang* dan *Yin*. Perbedaan antara Allah dan kosmos menyebabkan hubungan seluruh kesatuan dan kesamaan dengan *Yang* dan segenap kemajemukan serta pembedaan dengan *Yin*,¹⁶ Asal-usul seluruh benda yang tampak maupun tidak tampak termasuk materi merupakan aktivitas kreatif bebas oleh Tuhan. Komponen penting dalam doktrin ini adalah kemahakuasaan Tuhan: tidak ada pembatasan terhadap kekuatan kreatifnya. Bagian dari aktivitas kreatifNya adalah mewujudkan hukum-hukum alam dan menegakkan tatanan harmoni kosmos.¹⁷

Dalam proses mendiskusikan hubungan-hubungan dasar ini, perbedaan antara dua kelompok nama-nama Ilahi yang dikenal dengan nama Keagungan (*Jalal*) dan Keindahan (*Jamal*), atau kekerasan dan kelembutan, makin meningkat dalam beberapa keadaan. Ketika menyatakan ketakterbandingan Allah dan menegaskan keserupaanNya yang mewakili dua kutub ekstrim perlu diupayakan mencari keseimbangan diantara keduanya. Pada umumnya, ketakterbandingan berkaitan dengan kualitas-kualitas semisal keagungan (*Jalal*), kekerasan (*qahr*), kemurkaan (*ghadhab*), keadilan (*'adl*), kemarahan (*sakth*), dan sebagainya. Demikian juga, keserupaan berkaitan dengan

¹⁶ Sachiko Murata, *The TAO of Islam...*, h. 103.

¹⁷ Paul Devies, *The Mind of God; The Scientific...*, h. 48.

keindahan (*Jamal*), kelembutan (*luthf*), rahmat (*rahmah*), anugerah (*fadhil*), cinta (*mahabbah*), dan sebagainya.¹⁸

Kualitas-kualitas manusia yang berkaitan dengan aktualisasi keserupaan Allah memiliki jenis yang berbeda, karena berkenaan dengan eliminasi jarak dan perbedaan. Konsep immanensi dan trensensi meliputi kehidupan manusia. Allah dipandang sebagai dekat secara primer dan jauh secara sekunder. Tujuan ketundukan atau kepasrahan dan penghambaan adalah menetapkan kembali hubungan yang benar agar kejauhan dan kedekatan bisa memainkan peranannya masing-masing secara benar.

Dari sudut pandang yang sedikit berbeda, penghambaan disejajarkan bukan dengan kekhalifahan, melainkan dengan cinta.¹⁹ Kekhalifahan adalah salah satu masalah yang akrab dengan makhluk yang bernama manusia karena itu merupakan kedudukan tertinggi yang diberikan pada manusia. Jika manusia berada dalam tingkatan tinggi atau rendah, maka hal itu berkaitan dengan keimanan atau yang serupa dengannya.²⁰ Kejauhan dan ketakterbandingan menuntut keterpukauan, sementara kedekatan dan keserupaan menuntut keakraban. Keakraban adalah kebersamaan dan kesatuan, dan ini dicapai

¹⁸ Sachiko Murata, *The TAO of Islam...*, h. 103.

¹⁹ Sachiko Murata, *The TAO of Islam...*, h. 105.

²⁰ Ayatullah Jawadi Amuli, *Keindahan dan Keagungan Perempuan...*, h. 102.

melalui cinta. Cinta Allah bersifat Primer sedangkan cinta sang hamba bersifat sekunder.²¹

Cinta manusia bisa lahir hanya dari cinta Ilahi. Jika berbicara tentang cinta maka secara otomatis berbicara tentang perpisahan dan kesatuan. Begitupun juga kedekatan dan kejauhan. Sekalipun cinta adalah kualitas yang berkaitan terutama dengan keindahan dan kelembutan Allah, ia juga memerlukan keagungan dan kekerasan. Oleh karena seluruh alam semesta adalah seorang hamba yang dinafasi dengan cinta, maka segala sesuatu didalamnya merefleksikan saling pengaruh antara kedua sifat ini. Seluruh pasangan dan kebalikan menemukan keindahan dan keagungan Allah. Bicara tentang cinta secara otomatis berarti membicarakan keindahan. Aspek keindahan pada Tuhan adalah yang paling penting dalam konteks cinta spiritual. Cinta mengimplikasikan hasrat memiliki dan berpadu. Dalam pengertian ini, mencintai Tuhan berarti jika bukan kehendak milikinya paling tidak keinginan mengalami kehadiran dan KaruniaNya. Dan dalam analisis final berarti keinginan untuk bersatu denganNya atas dasar bahwa potensi dan takdir spiritual kita memungkinkan untuk itu.²²

²¹ Sachiko Murata, *The TAO of Islam...*, h. 105.

²² Frithjof Schuon, *Hakikat Manusia*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1997), h.

D. Sifat-sifat dalam Dualitas

Pemikiran Islam tentang Tuhan berpusat pada nama-nama atau sifat-sifat Ilahi yang diwahyukan dalam al-Quran, yang mana itu disebut sembilan puluh sembilan asma Allah (*asma al-husna*). Masing-masing dari dua perspektif dasar, yakni -ketakterbandingan dan keserupaan- dikaitkan dengan nama atau sifat-sifat tertentu. Ketakterbandingan Allah mengingatkan pada nama-nama misalnya Mahakuasa, Maha Takterjangkau, Mahabesar, Mahaagung, Maha Pemaksa, Maha Pencipta, Mahatinggi, Maharaja, Mahapemarah dan Maha Penyiksa. Hadits menyebut kesemuanya ini sebagai nama keagungan (*jalâl*), atau hebat (*qahr*), atau (*'adl*), atau murka (*ghadhab*). Dalam konteks ini Murata menyebutnya sebagai “nama-nama Yang”, hal ini karena cenderung pada penekanan keagungan, kekuasaan, kebesaran, dan maskulinitas.²³

Sebaliknya, keserupaan Allah mengingatkan pada nama-nama Mahaindah, Mahadekat, Mahapengasih, Maha Penyayang, Mahakasih, Mahalembut, Maha Pengampun, Maha Pemaaf, Maha Pemberi Hidup, dan Maha Pemberi keseluruhan ini dikenal sebagai nama-nama keindahan (*Jamâl*), atau kelembutan (*luthf*), atau anugerah (*fadhîl*), atau rahmah. Kesemuanya ini adalah “nama-nama Yin”, karena menekankan kepasrahan kepada kehendak dan keinginan pihak lain, kelembutan dan penerimaan (*reseptivitas*).

²³ Sachiko Murata, *The TAO of Islam...*, h. 31

Berbicara tentang ketakterbandingan dan keserupaan harus disinggung juga perbedaan antara keduanya. Perbedaan yang paling jelas adalah antara Tuhan dan kosmos. Kenyataan bahwa kosmos menyatakan memang ada sesuatu dalam realitas Tuhan yang menciptakan kosmos. Eksistensi kosmos bergantung pada zat Maha Benar. Namun, berbagai dimensi atau kualitas kosmos juga tergantung pada sifat-sifat khusus Ilahi. Karena kehidupan dari segala sesuatu dalam kosmos berasal dari kehidupan Tuhan, pengetahuan mereka dari pengetahuanNya, cinta mereka dari cintaNya, dan sebagainya.²⁴ Tuhan ada dalam keindahan alam yang diciptakan, dengan rumus persamaan dan perbedaan yang menghasilkan kesempurnaan penciptanya. Alam yang luas kelihatan hening, tetapi senantiasa Tuhan ada dalam setiap celah alam.²⁵

Melihat hubungan antara ketakterbandingan dan keserupaan dalam istilah *Yang* dan *Yin* terlebih dahulu harus mengkaji dan menelaah berbagai implikasi dari posisi-posisi teologis. Cara paling mudah untuk melakukan ini adalah menunjukkan bagaimana nama-nama Allah dalam al-Qur'an yang mengacu pada sifat khusus eksistensi.²⁶ Dalam hal ini misalnya tentang kasih sayang dan Kemurkaan, keduanya merupakan dua sifat yang benar-benar berbeda satu sama lain.

²⁴ Sachiko Murata, *The TAO of Islam...*, h. 82.

²⁵ Hamka, *Filsafat Ketuhanan*, (Surabaya: Karunia, 1985), h. 13.

²⁶ Sachiko Murata, *The TAO of Islam...*, h. 82.

Sifat yang berlawanan namun justru dengan keduanya kesempurnaan itu terlihat. Al-qur'an menamai jenis perpaduan antara murka dan belas kasih ini dengan istilah *hajran jamilân* (menjauh dengan cara yang baik).²⁷ Konsep tentang Allah menuntut ketakterbandingan dan keserupaan, kosmos dan nama-nama polar. Pada gilirannya kosmos menuntut hierarki dan reduksi dari kualitas-kualitas yang tersebar pada Esensi paling murni, tak bisa dibandingkan dan tak berbentuk. Prinsip keserupaan menuntut dualitas untuk ketunggalan dan ketunggalan untuk dualitas.²⁸

Mengatakan satu sama artinya dengan mengatakan dua, tiga, dan seterusnya, karena satu adalah setengah dari dua, sepertiga dari tiga, begitupun seterusnya. Dua sama dengan ciptaan pertama, *prototipe* segala sesuatu dalam eksistensi ciptaan. Allah adalah satu dan hanya satu, tapi segala sesuatu selain Allah adalah dua atau lebih. Secara analogis, sebagian besar hal-hal yang bersifat alami dijumpai dalam keadaan berpasang-pasangan atau mempunyai lawan, seperti gerak dan diam, tampak dan tidak tampak, tinggi dan rendah, luar dan dalam, basah dan kering, naik dan turun, mati dan tumbuh berkembang, laki-laki dan perempuan.²⁹

²⁷ Ayatullah Jawadi Amuli, *Keindahan dan Keagungan Perempuan...*, h. 11.

²⁸ Sachiko Murata, *The TAO of Islam...*, h. 91

²⁹ Sachiko Murata, *The TAO of Islam...*, h. 93.

Pada puncak tertinggi, *Yang* dan *Yin* berpadu dan tidak bisa menampakkan sifat-sifatnya terpisah. Dalam pandangan Islam, Allah dinamai dengan seluruh namaNya “sebelum” penciptaan alam semesta. Pada tahap ini nama-nama hanyalah segenap kebajikan semata. Didalam diri Allah, semuanya tidak bisa dibedakan satu sama lain, karena masing-masing identik denganNya. Dia sendirilah Zat Mahahidup, Maha Mengetahui, Maha Berkehendak, Mahakuasa dan sebagainya. Setiap nama mengacu pada wujud yang sama, Realitas yang sama tanpa kemajemukan.

Setiap sifat Ilahi memperlihatkan karakteristik yang sama, hal ini dijumpai dalam berbagai tataran melalui ciptaan. Apabila kosmos dipandang sebagai sebuah hierarki intensitas pembeda dari sifat khusus, maka dapat terlihat bahwa hierarki itu berkembang dari perbedaan antara Allah dan kosmos.³⁰

Dia menciptakan alam semesta dan seluruh makhluk agar nama-nama dan sifat-sifat itu mempunyai “berbagai tempat manifestasi” bagi kualitas-kualitas individunya sendiri. Dan jika

³⁰ Hierarki intensitas pembeda adalah titik perbedaan yang ada antara Allah dan kosmos. Dalam contoh konkrit misalnya, perbedaan antara cahaya (*nur*) dan kegelapan (*dhulmah*). Allah adalah cahaya Mahasempurna tanpa bercampur sedikitpun dengan kegelapan. Cahaya adalah Allah, Wujud, Hakikat. Sebaliknya kegelapan adalah ketiadaan sama sekali, bukan hakikat. Pada dirinya sendiri, kosmos adalah kegelapan, karena tanpa bantuan Allah, kosmos sebenarnya tidak ada. Namun, sejauh kosmos dikatakan ada dan menjadi tempat manifestasi tanda-tanda Allah, maka ia adalah campuran antara cahaya dan kegelapan, yang seringkali disebut “kecemerlangan” (*dhiya*).

hanya melihat Zat Mahahakiki dalam diriNya sendiri tanpa mempertimbangkan hubunganNya dengan kosmos, Dia bukanlah “Tuhan”, karena tidak ada hamba. Dia hanya bisa menjadi “Tuhan” dengan dukungan hamba Ilahi.³¹ Perbedaan fundamental *Yang* dan *Yin* antara Zat Mahahakiki secara mutlak dan yang hakiki secara relatif muncul berkali-kali dalam tataran pertengahan, hubungan antara Allah dan dunia menjadi lebih takterlihat dan lebih kompleks.

Pengungkapan diri turun dan melewati berbagai tataran yang bersifat Ilahi dan penciptaan melalui proses penyamaan dan perbedaan. Atau, Anda bisa menyebut keduanya “keserbameliputan” dan “pemisahan”.

Keserbameliputan dalam pemisahan dan penyamaan dalam perbedaan ini adalah realitas dan eksistensi Pena Agung.

Penyamaan bisa dibedakan dari perbedaan oleh kenyataan bahwa yang pertama lebih dekat pada kesatuan dan yang kedua pada kemajemukan. Yang pertama didominasi oleh kesatuan relatif dan yang kedua oleh kemajemukan relatif. Satu yang relatif adalah *Yang* dan majemuk yang relatif adalah *Yin*.³²

³¹ Sachiko Murata, *The TAO of Islam...*, h. 94.

³² Sachiko Murata, *The TAO of Islam...*, h. 99-100.

E. Dualitas dan Teori keteraturan Alam

Alam terbentang luas dan manusia hidup di dalamnya. Dengan pancaidera dan akal yang ada padanya, manusia dapat mempersaksikan alam itu dalam segala sifat dan lakunya. Ada kebesaran, keajaiban dan keindahan dan ada perubahan yang tetap. Kehidupan manusia itu sendiri tidak dapat diceraikan dengan alam. Maka dari itu timbul pada perasaan manusia bahwa ada sesuatu yang menguasai alam ini. Dia yang mengatur dan menyusun perjalanannya. Dia yang menjadikan segalanya.³³

Jika segala sesuatu diciptakan secara berpasang-pasangan, “segala sesuatu selain Tuhan” pastilah berpasangan, yakni dibuat dari dua realitas yang berbeda namun saling melengkapi. Beberapa pasangan dapat diartikan yang mencakup segala sesuatu. Ini adalah dunia ruhani dan dunia jasmani, yang juga disebut dengan Dominion (*malakut*) dan kerajaan (*mulk*) atau perintah (*amr*) dan Penciptaan (*khalq*). Pasangan yang paling sering disebut dalam al-Qur’an yang dapat ditafsirkan sebagai gambaran keseluruhan kosmos adalah langit dan bumi. Sejumlah ayat al-Qur’an menjelaskan bahwa segala sesuatu di alam raya dicakup oleh keduanya. Setidaknya itu bisa di jadikan sebagai dua titik acuan dasar di dunia ini.

Makna dasar kata *sama*’ (langit) adalah “yang lebih tinggi, lebih dari segalanya”. Yang itu berarti digunakan dalam

³³ Hamka, *Filsafat Ketuhanan...*, h. 1

arti angkasa, awan, hujan, dan karunia. Sebaliknya akar kata dari *ardh* (bumi) adalah berusaha dan menghasilkan, bersikap lembut, bersikap merendah. *Ardh* adalah tempat tinggal umat manusia. Ketika menyebutkan langit dan bumi, al-Qur'an seringkali menambah ungkapan "segala sesuatu diantara keduanya."³⁴

Al-Qur'an menggunakan kata *haqq* untuk mengacu pada realitas mutlak yaitu Tuhan, cerminan dari realitas ini adalah wahyu. Yang didalamnya terdapat aturan cara bertindak yang benar yang ditetapkan sebagai norma untuk manusia dan juga standart untuk menilai manusia.

Hawa nafsu manusia atau keinginan diri dapat mengacaukan keseimbangan langit dan bumi. Mengikuti hawa nafsu dan bukan mengikuti petunjuk Tuhan merupakan kelemahan mendasar manusia. Jalan bagi perbuatan manusia yang benar bersesuaian dengan yang Nyata dan tumbuh dari hakekat eksistensi itu sendiri. Manusia diciptakan untuk menyembah Tuhan dan bertindak sebagai wakil bagi kerajaanNya. Jadi mereka menerima amanat yang ditolak oleh makhluk-makhluk lainNya. Dikarenakan amanat itulah manusia diberi kekuatan lebih besar daripada makhluk lain.³⁵

Kosmos adalah lahan uji dimana manusia membuktikan substansi mereka sendiri. Ikhwanus shafa mempunyai persepsi

³⁴ Sachiko Murata, *The Tao of Islam*, ..., h. 166-167.

³⁵ Sachiko Murata, *The Tao of Islam*, ..., h. 171-172.

sendiri dalam menyebutkan tentang kosmos dengan bahasa filosofisnya “seluruh kosmos, dengan lingkaran-lingkarannya yang tinggi langit-langitnya menjulang, dan segala sesuatu didalamnya, seperti cahaya-cahaya ruhani dan jiwa-jiwa alamiah yang bergerak, indera-indera yang berjalan melalui pilar-pilar jasmaniah dan segala benda dan makhluk yang ada; semuanya termasuk yang ada dilangit dan bumi dari yang paling tinggi diantara yang tinggi dan yang paling rendah diantara yang rendah. Mereka semua adalah satu badan tunggal yang berdiri siaga untuk menerima limpahan universal dari Tuhannya.

Segala sesuatu dalam kosmos menemanifestasikan nama-nama Allah dan sifat-sifatNya, sementara makrokosmos secara keseluruhan memanifestasikan sifat-sifat dari seluruh nama Allah. Begitu pula, segala sesuatu dalam diri manusia memanifestasikan nama-nama dan sifat-sifat Allah, sementara individu manusia secara keseluruhan memanifestasikan seluruh nama Allah. Oleh karena itu perbedaan manusia dengan makhluk lainnya kembali pada keutuhan manusia atau potensinya. Salah satu paling umum untuk melukiskan keutuhan manusia ialah dengan membandingkan manusia dengan turunan-turunan unsur lainnya: mineral, tumbuh-tumbuhan dan hewan.

Dalam mineral, bisa dijumpai beberapa kualitas Ilahi, dan beberapa kualitas yang hanya melalui penggunaan imajinasi

dan metafora. Bisa juga dikatakan bahwa benda-benda mati menunjukkan pengaruh kreativitas dan kekuasaan Allah, sementara mineral-mineral berharga seperti halnya emas dan intan. Semuanya memanifestasikan kualitas-kualitas cahaya dan keindahan Ilahi dengan cara yang paling tepat bagi eksistensi yang mati. Dalam tumbuhan, sifat-sifat Ilahi direfleksikan secara jelas, semisal kehidupan dan kekuatan. Sedangkan sifat-sifat lainnya bisa difahami tanpa sedikit imajinasi. Misalnya saja berbagai tumbuhan merefleksikan sifat Ilahi berupa pengetahuan, karena mereka tahu bagaimana menemukan makanan dan cahaya. Mereka memanifestasikan anugerah dan kemurahan Allah melalui hasil dan buahnya.

Hewan mempunyai konsentrasi sifat-sifat Ilahi yang lebih besar, karena dapat memanifestasikan empat pilar ketuhanan secara lebih jelas: kehidupan, pengetahuan, keinginan dan kekuasaan. Jejak-jejak dari berbagai sifat lainnya juga bisa diketahui. Namun, hanya dalam diri manusia sajalah berbagai kesempurnaan Ilahi memanifestasikan diri secara penuh dan dalam intensitas yang tinggi. Semua sifat Ilahi selalu ada, sekurang-kurangnya secara potensial, dalam diri semua manusia.

Ada dua perbedaan mendasar antara manusia dengan semua makhluk lainnya. Yang pertama adalah bahwa manusia

merupakan totalitas,³⁶ sementara makhluk-makhluk lainnya adalah bagian dari totalitas. Manusia memanifestasikan seluruh sifat makrokosmos, sementara makhluk-makhluk lainnya memanifestasikan sebagian dari sifat dengan mengesampingkan yang lainnya. Manusia diciptakan dalam citra Allah, sementara makhluk lainnya hanyalah sebagian bentuk dan konfigurasi kualitas-kualitas Allah.³⁷

Perbedaan mendasar kedua adalah bahwa makhluk-makhluk lainnya mempunyai jalur-jalur yang pasti dan tidak pernah menyimpang darinya. Sebaliknya, manusia tidak mempunyai hakikat yang pasti karena mereka memanifestasikan keseluruhan. Keseluruhan sama sekali tidak bisa didefinisikan, karena ia identik dengan bukan sesuatu. Pada mulanya, semua manusia memiliki potensialitas tak terbatas yang sama karena mereka adalah bentuk-bentuk Ilahi. Nasib utama dari setiap manusia dibatasi hanya oleh sumber bentuk Ilahi, yakni bahwa manusia didefinisikan oleh fakta bahwa mereka terbuka lebar-lebar menuju Zat Maha Tak Terbatas.

Kosmos mencakup segala sesuatu selain Allah dan setiap bagian dari kosmos harus memainkan peranan yang tepat dan benar. Konfigurasi seluruh kosmos tidaklah berubah, karena ia senantiasa berupa sesuatu selain Allah, sekalipun

³⁶ Totalitas manusia sebagai perwujudan bentuk Allah menjadikannya berkuasa atas segenap refleksi parsial tentang Zat Mahabesar. (Murata h. 86)

³⁷ Sachiko Murata, *The Tao of Islam, ...*, h. 71.

bagian individual mengalami perubahan terus-menerus dan tak kunjung henti. Namun segala sesuatu selain manusia seperti kosmos secara keseluruhan, menduduki tempat khusus dan tidak mungkin menjadi selain dirinya.

F. Dualitas dan Gender

Tuhan menciptakan sesuatu berpasang-pasangan untuk membedakan ke Esaan Nya dengan kejamakan makhluk-makhlukNya. Ciptaan itu mustahil tanpa dualitas,³⁸ sebab hanya Tuhanlah yang tunggal.³⁹ Termasuk makhluk yang bernama manusia. Dalam khazanah perkembangan ilmu pengetahuan modern, manusia telah menjadi objek studi yang makin menarik. Berbagai sub disiplin ilmu sosial dan humanika telah muncul lengkap dengan spesialisasinya.⁴⁰ Secara eksistensial, manusia adalah tuhan di atas bumi atau dengan kata lain adalah khalifah di bumi atau manajer di atas bumi. Maka dari itulah manusia bebas melakukan apa saja, baik terhadap dirinya sendiri atau dengan lingkungan yang ada.⁴¹ Manusia dijadikan wakil Tuhan di bumi sebab mereka diciptakan dalam bentuk Ilahi dan mewujudkan apa yang dimiliki oleh kedua tangan

³⁸ Seperti dalam penjelasan tanpa wanita, pria bukanlah seorang pria, sebab dia didefinisikan oleh wanita. Hal ini berarti bahwa dualitas membuat sempurna dalam penciptaan.

³⁹ Sachiko Murata, *The Tao of Islam*, h. 19.

⁴⁰ Lukman Saksono, *Panca Daya dalam Empat Dimensi Filsafat*, (Jakarta: Grafikatama Jaya, 1993), h. 40

⁴¹ Lukman Saksono, *Panca Daya dalam Empat ...*, h. 41.

Tuhan dicerminkan dalam tabiat ganda dari dua ruh, sebagaimana yang diwakili oleh Ruh Terbesar (Akal Pertama) dan jiwa universal. Melalui jaraknya dari penciptaan, ruh mencerminkan keagungan dan kekerasan. Sebaliknya, jiwa mencerminkan sifat-sifat pemelihara yaitu kelembutan dan kebaikan melalui kedekatan relatifnya dengan penciptaan, keserbaragaman, dan perbedaan. Ruh dan jiwa selanjutnya dicerminkan dalam diri pasangan manusia, Adam dan Hawa, dan dalam ruh dan jiwa setiap individu manusia. Baik pria maupun wanita mewujudkan ruh dan jiwa setiap individu manusia. Baik pria maupun wanita mewujudkan Ruh dan jiwa, namun ruh mendominasi pria sementara jiwa mendominasi wanita.⁴²

1. Teologi

Dualitas Ilahi merupakan ajaran yang menunjukkan serba dua. Dalam ajaran tersebut, kedua segi atau aspek yang disebutkan merupakan perlawanan satu dengan yang lainnya. Namun, pelawanan yang demikian bukan menunjukkan bahwa itu merupakan hal yang bertentangan.⁴³ Karena dengan adanya perlawanan itulah maka tercipta keseimbangan sempurna.

⁴² Sachiko Murata, *The Tao of Islam ...*, h. 254

⁴³ FX. Mudji Sutrisno, (terj.), *Manusia dalam Pijar-pijar Kekayaan...*, h. 102.

Secara ringkas, masalah yang terkait dengan deskriminasi dapat dibedakan sebagai berikut: jika semua maujud berdiri sejajar dalam hubungannya dengan Allah, lantas mengapa sebagian ada yang diciptakan berbeda dari sebagian lainnya? Mengapa ada manusia berkulit putih dan mengapa ada manusia berkulit hitam? Mengapa yang satu cantik dan yang satu jelek? Mengapa yang satu cacat dan yang satu sempurna? Jawaban atas semua pertanyaan itu bisa diberikan secara terperinci.⁴⁴

Dari segi sosiologis dan ekonomi-politik, manusia menampakkan kondisi kuantitatif dan kualitatif yang berbeda meskipun perbedaan ini tidak substansial sifatnya. Namun, perbedaan kondisi kuantitatif dan kualitatif yang nampak dalam perbedaan aset penguasaan sumber produksi dan ekonomi serta tingkat kesejahteraan supaya dapat pula mempengaruhi kondisi psikologisnya. Misalnya dengan kehidupannya yang miskin secara materiil dan moril, seseorang menjadi tidak mampu menyalurkan potensi dan bakatnya secara optimal sehingga kemudian ia menjadi manusia yang cenderung minder atau inferior berhadapan dengan orang lain.⁴⁵

⁴⁴ Murtadho Muthahari, *Keadilan Ilahi: Asas Pandang Dunia Islam*, (Bandung: Mizan, 2009), h. 102.

⁴⁵ Lukman Saksono, *Panca Daya dalam Empat Dimensi Filsafat, ...*, h. 43.

Telah diketahui bahwa Allah Maha Mengetahui, Maha Bijaksana, Maha Kaya, Mahasempurna, Mahaadil dan Maha Memberi. Dengan demikian setiap yang bersumber dariNya pastilah berlandaskan kebijaksanaan dan kemaslahatan, betapapun tidak diketahui kebijaksanaan dan kemaslahatan tersebut. Setelah melihat segala rupa hikmah dan keteraturan dalam sistem alam raya yang mencengangkan akal ini, semestinya manusia mengakui adanya hikmah dibalik semua hal yang tidak diketahuinya. Keterbatasan dan kekurangan sebenarnya ada pada dirinya sendiri, bukan pada sistem penciptaan.⁴⁶

Kebanyakan orang tidak mengenali Allah kecuali melalui alam, mereka tidak mengenali-Nya sebagai Kesempurnaan, Kekayaan dan Keindahan mutlak untuk bisa mengenali bahwa efek dari zat yang Indah secara mutlak ini pasti Indah pula. Mereka melihat Allah pada citra alam. Setiap keburaman yang ditemukan pada citra itu akan berdampak pada keburaman pandangan tentang citra didalamnya, yakni Sang pencipta. Seandainya Citra Allah yang mutlak itu mampu terlihat nyata maka semua keburaman dan kecacatan akan hilang.⁴⁷

Di antara tanda kekuasaan Allah adalah penciptaan manusia (QS. 30:20), dan penjelasan tentang penciptaan

⁴⁶ Murtadho Muthahari, *Keadilan Ilahi...*, h. 104.

⁴⁷ Murtadho Muthahari, *Keadilan Ilahi...*, h. 105.

diulang dalam ayat demi ayat.⁴⁸ Tuhan menciptakan sesuatu itu berpasang-pasangan untuk membedakan keEsaanNya dengan kejamakan makhluk-makhlukNya. Ciptaan ini mustahil tanpa dualitas, sebab hanya Tuhanlah yang tunggal.

Hikmah dan maslahat memiliki makna dan relevansi dalam kaitannya dengan manusia dan semua makhluk lemah lainnya. Karena manusia dan semua makhluk lemah itu hidup dalam lingkup sistem yang tersusun dari serangkaian kausalitas. Dan makhluk-makhluk ini tidak mungkin sampai pada efek kecuali dengan kausa. Bagi manusia, sistem kausalitas memiliki konsekuensi nyata, sedangkan bagi Allah, kausalitas tidak lain adalah satu diantara banyak pilihan. Maka, hanya manusia yang menyandang hikmah dan kemaslahatan.⁴⁹

Dalam beberapa pengalaman, diketahui bahwa tujuan hidup manusia adalah menuju kesempurnaan

⁴⁸ Misalnya: “.....Dia menciptakan manusia dari tanah. Kemudian Dia menjadikan keturunannya dari saripati air yang hina” (QS. 32: 7-8. QS. 36: 77, QS. 73: 37. QS. 76: 2). “Kemudian dia menyempurnakan dan menciptakan dan meniupkan ke dalam tubuhnya ruh-Nya....” (QS. 32: 9). “Allah menciptakan kita semua dari satu orang dan kemudian menciptakan pasangannya” (QS. 75: 75, QS.92: 3). “Manusia diciptakan manusia dari tanah, debu bumi” (QS. 32: 7, QS. 30: 20) dan keturunannya dari air mani “Allah menciptakan manusia dari tanah dengan beragam, warna kulit dan bahasa” (QS. 30: 22).

⁴⁹ Murtadho Muthahari, *Keadilan Ilahi...*, h. 107.

(*Kamal*). Ini diidentifikasi dengan kedudukan para nabi dan kedudukan para orang-orang bijak. Kesempurnaan manusia biasanya diidentifikasi dengan kedudukan khalifah Allah di bumi.⁵⁰ Jika dalam statusnya sebagai khalifah Allah di muka bumi ini manusia telah memperoleh kedudukan yang cukup tinggi, maka secara otomatis ada kedudukan-kedudukan lain selain kedudukan khalifah.

Dari pernyataan diatas kemudian timbul pertanyaan apakah yang menjadi khalifah di bumi itu berjenis kelamin laki-laki ataukah perempuan? Ataukah tidak ada ketentuan harus laki-laki dan perempuan? Sesungguhnya yang dapat menjadikan manusia sebagai khalifah di bumi adalah sisi kemanusiaannya bukan jenis kelaminnya. Allah menjelaskan bahwa Dia adalah guru dan manusia adalah khalifahNya dengan mengajarnya nama-nama (*asma*).⁵¹ Yang menerima pengajaran dan pelajaran adalah sifat ruh manusia bukan jasad dan bukan pula gabungan antara keduanya. Yang menyebabkan orang berilmu adalah ruhnya yang tidak berjenis kelamin laki-laki dan perempuan. Hal ini berarti bahwa yang menjadi khalifah di bumi adalah ruhnya bukan jasadnya.

⁵⁰ Sachiko Murata, *The Tao of Islam*, ..., h. 72.

⁵¹ Ayatullah Jawadi Amuli, *Keindahan dan Keagungan Perempuan...*, h. 102.

2. Kosmologi

Gender dalam sudut pandang makrokosmos

Kosmos adalah sebuah pola hubungan yang senantiasa bergeser dan berubah diantara tanda-tanda Allah, yang mana itu merupakan tempat manifestasi bagi nama-namaNya. Karenanya, dualitas bisa dipahami pada setiap aras dan tataran. Segala sesuatu yang ada di alam semesta adalah berpasang-pasangan dengan yang lainnya. Beberapa pasangan yang disebutkan dalam al-Qur'an mempunyai arti penting sebagai prinsip-prinsip dasar penciptaan. Pasangan-pasangan ini meliputi Pena (*al-Qalam*) dan Lembaran (*Lawh*), yang secara spesifik merupakan simbol-simbol Islam.⁵²

Pena dan Lembaran disebutkan dalam beberapa ayat al-Qur'an dan Hadits. Dalam al-Qur'an dijelaskan bahwa lembaran adalah sebagai realitas spiritual takterlihat yang dinamakan al-Qur'an. Sedangkan yang berkaitan dengan Pena adalah sebagaimana ayat pertama yang disampaikan kepada Nabi Muhammad. Dalam beberapa Hadits, Rasulullah bersabda bahwa Pena adalah ciptaan pertama Allah. Untuk menciptakan alam semesta, Pena membutuhkan tempat untuk menulis. Tanpa Lembaran, tak bakal ada dualitas dalam eksistensi spiritual dan tanpa dualitas tak mungkin ada alam semesta fisik.

⁵² Sachiko Murata, *The Tao of Islam, ...*, h. 34.

Tanpa Lembaran, Pena tidak dapat menulis. Lembaran mengambil apa yang tak terbedakan dalam Pena dan memanifestasikan segenap detailnya. Pena mempunyai dua wajah, dengan satu wajah ia menatap Allah, dan satu wajah lagi menatap Lembaran dan segala sesuatu yang berada dibawahnya. Begitu juga dengan Lembaran yang mempunyai dua wajah, satu wajah menatap Pena dan wajah lainnya memandang dunia yang ada di bawahnya. Dalam hubungannya dengan Pena, Lembaran bersifat reseptif dan memanifestasikan perbedaan, namun hubungannya dengan kosmos, Lembaran bersifat aktif dan memanifestasikan kontrol bersifat mengatur.⁵³

Pena dan Lembaran menggambarkan dan melukiskan cara kerja *Yang* dan *Yin* dalam dunia spiritual. Implikasi *Yang/Yin* dari Pena dan Lembaran itu sangat jelas. Sifat maskulin Pena tidak perlu dijelaskan, begitupun sifat pasrah dari Lembaran juga sudah jelas. Sachiko Murata mengutip ungkapan Ibnu 'Arabi dalam penggambarannya antara Pena dan Lembaran sebagai berikut:

Karena Tuhan menciptakan Akal Pertama ini sebagai sebuah Pena, ia mencari melalui realitasnya sendiri suatu tempat bagi efektifitasnya untuk menulis, sebab ia adalah Pena. Dari pencarian ini timbul Lembaran yang terjaga, yaitu Jiwa. Jadi Lembaran itu

⁵³ Sachiko Murata, *The Tao of Islam, ...*, h. 36.

adalah benda eksistensi pertama yang muncul dari sesuatu yang tercipta, sebab ia muncul dari pencarian yang hidup dalam Pena.

Akal memasukkan kedalam Jiwa segala sesuatu di dalam dirinya di Hari Kebangkitan, ia telah ditulis dan diatur. Ini adalah benda eksistensi ketiga, yang tingkatannya adalah antara Pena dan Lembaran itu yang eksistensinya datang setelah Lembaran.

Sebagaimana pada eksistensi dunia manusia membutuhkan Adam dan Hawa, demikian pula kosmos secara keseluruhan membutuhkan Adam ruhaniah dan Hawa ruhaniah -Pena dan Lembaran- untuk melahirkan langit, bumi dan segala sesuatu diantara keduanya. Pena dan Lembaran adalah prinsip-prinsip ruhaniah dari dualitas ciptaan.⁵⁴ Pada tataran dan aras eksistensi yang lebih rendah, dunia spiritual berinteraksi dengan dunia nyata. Istilah ini seringkali diterangkan dalam ungkapan-ungkapan langit dan bumi, sepasang istilah yang terus-menerus digunakan dalam al-Qur'an.

Langit dan bumi mewakili dimensi vertikal dan statis dari kosmos. Penggambaran al-Qur'an tentang penciptaan langit dan bumi mengingatkan pada suatu tindakan primordial yang menimbulkan dualitas dan menetapkan pasangan-

⁵⁴ Sachiko Murata, *The Tao of Islam, ...*, h. 210.

pasangan sebagai unsur-unsur dasar eksistensi. Al-Qur'an secara jelas menyatakan bahwa langit dan bumi ada secara bersama-sama dalam keadaan yang tak terbedakan atau bersatu sebelum penciptaan. Padanan mikrokosmik bagi pemisahan langit dan bumi adalah penciptaan Adam dan Hawa dari satu jiwa. Kedua jiwa itu berasal dari satu jiwa tunggal primordial yang kemudian menjadi "pasangan" (*zawjan*) manusia pertama.⁵⁵

Zawj (bentuk maskulin yang artinya suami) dan *zawjah* (bentuk feminin yang berarti istri) dalam bahasa Arab merupakan kata yang saling berlawanan. Namun, al-Qur'an hanya menggunakan kata *zawj* baik untuk suami ataupun istri. Al-Qur'an tidak pernah menyebut istri dengan *zawjah* yang bentuk jama' dari *zawjat*, namun ia menggunakan *azwaj* yang merupakan jamak dari *zawj*. *Zawj* pada mulanya berarti sesuatu yang semula ganjil atau sepasang setelah bergabung dengan sesuatu yang lain. Seperti dalam firman Allah yang menjelaskan tentang Allah menciptakan sepasang makhluk yakni laki-laki dan perempuan.⁵⁶

Disatu pihak, langit dan bumi sepenuhnya ada dibawah kekuasaan Tuhan. Tuhan adalah *Yang*, langit dan bumi adalah *Yin*. Dilain pihak hubungan antara Tuhan dan

⁵⁵ Sachiko Murata, *The Tao of Islam*, ..., h. 169.

⁵⁶ Ayatullah Jawadi Amuli, *Keindahan dan Keagungan Perempuan...*, h. 101.

kosmos terulang dalam hubungan langit dan bumi. Sebagaimana kosmos itu berserah diri pada Tuhan, begitu pula bumi berserah pada langit. Langit adalah sumber dari apa yang telah diturunkan Tuhan ke bumi dan kepada manusia, misalnya; air dan makanan. Secara kualitatif langit itu tinggi, aktif dan kreatif sedangkan bumi itu rendah, reseptif dan subur.⁵⁷ Dengan kata lain langit dikaitkan dengan ketinggian, cahaya, kenaikan, aktivitas, rahmat, permulaan. Dan bumi dikaitkan dengan kerendahan, kegelapan, keturunnan, penerimaan, kesuburan, aktualisasi. Sifat-sifat yang dikaitkan dengan kedua sisi itu terdapat dalam banyak pasangan, dimulai dengan nama-nama ilahi yang saling melengkapi.⁵⁸

Sebagai gudang pembekalan, langit merupakan sumber dari segala sesuatu yang muncul di bumi. Tanda-tanda Tuhan datang dari langit, entah sebagai wahyu atau gejala alam. Bukan hanya rahmat dan karunia yang diturunkan, namun juga kemurkaan dan hukuman. Sebagaimana langit dan bumi merupakan salah satu dari pasangan mendasar yang diciptakan oleh Tuhan demikian pula sesutau yang diciptakan di langit dan bumi meniru hubungan ganda ini.⁵⁹

Dalam al-Qur'an dimana langit dan bumi dibahas, langit dapat dipahami sebagai "angkasa" tanpa menimbulkan

⁵⁷ Sachiko Murata, *The Tao of Islam*, ..., h. 174.

⁵⁸ Sachiko Murata, *The Tao of Islam*, ..., h. 175.

⁵⁹ Sachiko Murata, *The Tao of Islam*, ..., h. 175.

masalah berarti. Tuhan menurunkan air dari angkasa, dengan kata lain hujan. Namun, jika dipahami suatu ayat al-Qur'an mengenai hujan dan bumi yang hidup kembali dalam pengertian yang paling harfiah adalah sulit untuk menafsirkannya sebagai cara yang benar-benar naturalistik. Teks mengenai angkasa dan hujan, Tuhan memberi kehidupan pada dunia yang mati. Suatu sifat suprainderawi dan tak terlihat memasuki dunia ini melalui sarana-sarana yang terlihat. Semua benda yang ada adalah tak lain tanda-tanda dari Tuhan. Fisik itu merupakan perwujudan dari ruhani. Langit tidak dapat dikenal tanpa bumi, begitu juga sebaliknya bumi tidak akan hidup tanpa adanya langit.⁶⁰

Sejalan dengan istilah-istilah al-Qur'an tentang yang terlihat dan tak terlihat, atau langit dan bumi. Dunia yang terlihat dianggap sama dengan lingkup benda-benda jasmaniah dan inderawi, sementara dunia yang tak terlihat mencakup benda-benda ruhaniah dan non-inderawi. Pasangan istilah sejajar ini menjalin suatu hubungan yang jelas yang dapat dipahami dalam pengertian sifat-sifat yang bertentangan. Secara umum istilah pertama mewakili sifat-sifat *Yang* dan yang kedua mewakili sifat-sifat *Yin*.⁶¹ Hubungan antara langit dan bumi adalah hubungan antara *Yang* dan *Yin*, pria dan wanita, suami dan istri.

⁶⁰ Sachiko Murata, *The Tao of Islam*, ..., h. 177.

⁶¹ Sachiko Murata, *The Tao of Islam*, ..., h. 181.

Keseimbangan dan kesetaraan adalah dua hal yang berbeda, keseimbangan lebih cenderung pada eksistensi sedangkan kesetaraan lebih cenderung pada kesepadan empiris. Keseimbangan adalah dasar dari keharmonisan alam semesta. Kesetaraan akan menimbulkan kecemburuan sosial yang mana akan merambah pada keegoisan manusia. Munculnya sifat ambisius yang berlebihan.

Penisbahan sifat-sifat seperti ketinggian, cahaya, kehidupan, dan pengetahuan pada seluruh benda ciptaan berkaitan dengan suatu wilayah relatif. Jika akal pertama mencakup pengetahuan dari semua benda ciptaan, ia masih bodoh dihadapan pengetahuan Tuhan yang tak terbatas. Jika langit itu tinggi, maka itu berarti ia membicarakan tentang hubungannya dengan bumi, sebab langit itu rendah dalam hubungannya dengan Tuhan. Hal ini berlaku juga pada sifat-sifat yang menunjukkan sifat langit seperti cemerlang dan lembut.⁶² Semua sifat itu tidaklah bersifat mutlak untuk langit, namun hanya berlaku dalam hubungannya dengan bumi. Begitupun sebaliknya berlaku bagi bumi yang bersifat rendah, gelap dan padat yang hanya berlaku pada hubungannya dengan langit.

⁶² Sachiko Murata, *The Tao of Islam, ...*, h. 182.